

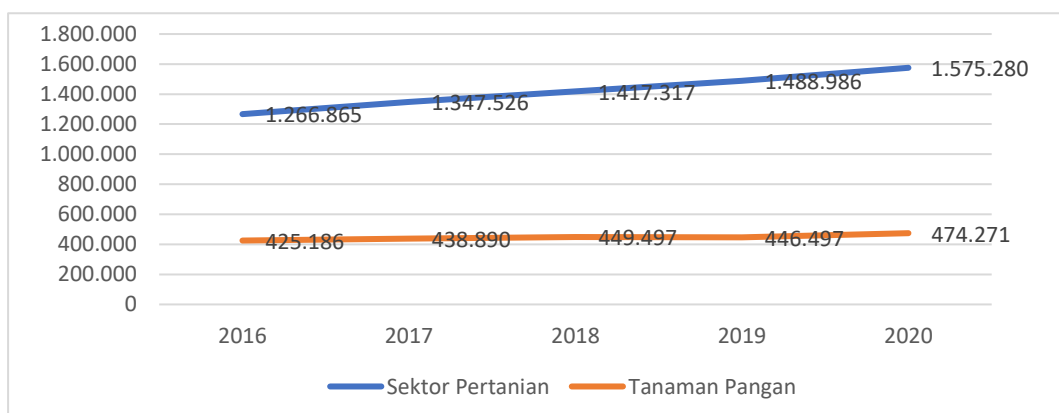
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang cukup luas dan tingkat kesuburan tanah yang tinggi serta keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Indonesia mendukung sumberdaya dasar yaitu pertanian. Pertanian mempunyai kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian nasional maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apabila jumlah penduduk semakin meningkat berarti kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian (Sirait & Noviani, 2022)

Pertanian mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan paling mendasar bagi masyarakat Indonesia. Pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian bidang tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian dan sebagai penghasil bahan baku yang telah berhasil meningkatkan pendapatan petani dan memperluas lapangan pekerjaan. Secara terperinci Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2016-2020 dapat dilihat pada Gambar 1.1



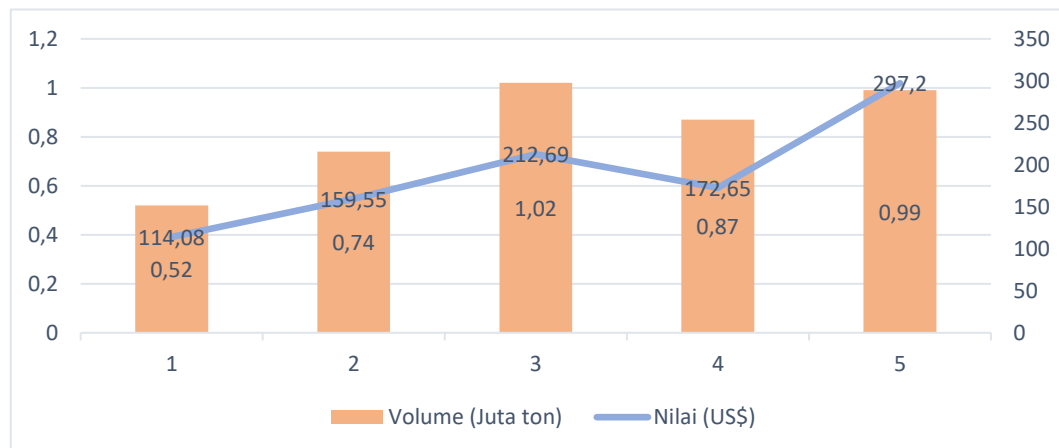
Gambar 1.1 Perkembangan Sektor Pertanian dan Tanaman Pangan Di Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.1 bahwa subkategori pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertanian menjadi sektor yang memiliki kontribusi paling besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2020 yakni sebesar Rp 1.575.280 Miliar. Data tersebut menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan pangan telah menjadi sumber penghasil bagi petani dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk di Indonesia. Sebab sebagian penduduk Indonesia lebih dari 60 persen tinggal di perdesaan dan lebih dari separuh penduduk masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia, selain gandum dan padi. Selain sebagai tanaman pangan, jagung juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak, bahan utama industri seperti pembuatan kertas, cat, tepung dan lain-lain. Sehingga hal tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap jagung terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya industri pengolahan jagung. Kawasan industri yang semakin bertambah dapat menyebabkan pemasaran komoditas jagung mempunyai prospek yang semakin baik (Kementrian Perdagangan, 2014).

Prospek dalam usahatani jagung cukup menjanjikan bagi para petani. Produksi jagung domestik untuk memenuhi kebutuhan jagung, pemerintah telah memberlakukan kebijakan impor jagung. Prospek yang menjanjikan dari usahatani jagung, ternyata belum memberikan dorongan petani jagung untuk lebih meningkatkan produksinya. Harga jual jagung yang tidak stabil, dimana saat panen raya harga jual jagung rendah, serta masih harus bersaing dengan jagung impor yang menyebabkan turunnya pendapatan petani.



Gambar 1.2 Perkembangan Nilai dan Volume Impor Jagung Indonesia (2017-2021)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai impor jagung di Indonesia mencapai US\$297,3 juta dengan volume 995.999 ton pada tahun 2021. Berdasarkan nilainya, impor jagung mengalami kenaikan 72,2 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar US\$172,65 juta. Tren impor jagung ke dalam negeri mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Nilai impor jagung sempat turun ke titik terendahnya senilai US\$114,08 juta dengan volume 517.496 ton pada tahun 2017. Impor jagung kembali bergerak fluktuatif cenderung naik pada tahun berikutnya.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi penghasil jagung terbesar pada tahun 2020 yang menghasilkan 5,73 juta ton jagung atau sekitar 21,5 persen dari total produksi jagung nasional dan luas panen jagung di Jawa Timur tercatat sebesar 1,19 juta Ha. Kemudian disusul oleh Jawa Tengah dengan total produksi jagung sebesar 3,18 juta ton, sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke tujuh dengan total produksi sebesar 1,34 juta ton (Kementan, 2021).

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Menurut Kecamatan Di Kabupaten Nganjuk, 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (kuintal)
Sawahan	2.074	69,60	144342,90
Ngetos	2.268	69,50	157707,20
Berbek	1.983	69,20	137172,80
Loceret	2.740	69,80	191180,70
Pace	2.800	69,70	195265,40
Tanjunganom	2.556	69,80	178329,50
Prambon	1.915	69,80	133602,60
Ngronggot	2.453	70,00	171635,70
Kertosono	1.136	69,80	79349,10
Patianrowo	863	69,80	60194
Baron	2.054	69,80	143252,50
Gondang	483	69,80	33701,20
Sukomoro	1.215	69,80	84758,30
Nganjuk	426	69,40	29601
Bagor	119	69,50	8296,70
Wilangan	262	70,00	18327,70
Rejoso	894	70,00	62541,60
Ngluyu	1.209	68,80	83234,20
Lengkong	387	67,30	26043,60
Jatikalén	21	65,20	1371,50

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk, 2021

Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa luas panen, produktivitas dan produksi jagung, kecamatan yang memproduksi jagung tertinggi berada pada Kecamatan Pace dengan total produksi sebesar 195265,40 kuintal, sedangkan produksi jagung terendah berada di Kecamatan Jatikalén sebesar 1371,50 kuintal.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk tahun 2020, Kecamatan Prambon memiliki luas panen sebesar 2239 Ha dan produksi sebesar 158222,23 kuintal. Pada tahun 2021 luas panen di Kecamatan Prambon mengalami penurunan sebesar 1915 Ha dan produksi sebesar 133602,60 kuintal. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan yang mengalami penurunan mempengaruhi produksi pertanian. Pemerintah Kabupaten Nganjuk sendiri terus menggenjot peningkatan produksi jagung dengan membantu pengadaan bibit unggul, pemakaian pupuk dan pestisida yang berkualitas dan sesuai takaran. Faktor yang dapat meningkatkan produksi jagung pada umumnya, namun kendala yang sering dihadapi para petani pada saat turun sawah adalah biaya produksi

yang mahal, pupuk subsidi yang terbatas, sifat jagung yang volumenya besar tetapi nilainya relatif kecil, tanaman yang bersifat musiman menjadikan harga jual jagung menjadi sangat fluktuatif dan sifat jagung yang tidak tahan disimpan lama. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima petani.

Tabel 1.4 Luas Panen dan Produksi Jagung Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 2016--2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
2016	107	888
2017	107	888
2018	174	1400
2019	279	1982
2020	210	1680

Sumber : Kecamatan Prambon Dalam Angka, 2021

Tabel 1.4 bahwa pada tahun 2016-2019 produksi jagung di Desa Kurungrejo mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 produksi jagung mengalami penurunan dengan total produksi sebesar 1680 ton dengan luas panen sebesar 210 Ha. Perangkat desa di Kurungrejo menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan bibit dari pemerintah tidak dapat berkembang dengan baik dan hama yang mengganggu tanaman jagung terutama tikus. Para petani sudah melakukan penanggulangan tetapi jumlah tikus masih tetap banyak.

Produksi jagung di Kabupaten Nganjuk yang tinggi tidak sebanding dengan proporsi pendapatan yang diterima petani. Data Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, petani jagung di Kabupaten Nganjuk memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.557.514/bulan. Angka tersebut masih dibawa UMK Nganjuk sebesar Rp 1.970.006 (Disnakertans Jatim, 2022). Bakhsh dkk (2006) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan kapasitas produksi dan didukung penggunaan faktor produksi secara efisien. Penelitian ini ditetapkan di Desa Kurungrejo Kecamatan

Prambon Kabupaten Nganjuk yang memiliki karakteristik mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian.

Hakekatnya petani dalam menjual hasil produksi harus mencapai pendapatan yang diharapkan. Pendapatan petani dalam kegiatan usahatani tentunya merujuk kepada penerimaan petani dikurangi dengan keseluruhan biaya yang ada. Perhitungan pendapatan bersih petani pada umumnya hanya dilakukan perhitungan terkait biaya produksi saja, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Mengetahui penerimaan petani dari hasil panen yang dihasilkan, serta keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani, maka dapat menghitung pendapatan petani.

Permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya petani jagung yaitu menurunnya pendapatan mereka yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor salah satunya luas lahan. Mubaryo (1990) menyatakan luas lahan merupakan keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani.

Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan kondisi dilapangan. Lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani jagung di Desa Kurungrejo pada umumnya sudah luas, tetapi masih terdapat berapa petani yang memiliki lahan yang sempit. Luas lahan tersebut akan mempengaruhi pendapatan para petani, tinggi rendahnya pendapatan seorang petani tergantung dengan luas lahan yang dimiliki. Tetapi, petani jagung yang memiliki lahan yang luas ataupun tidak mereka sama-sama mengalami penurunan pendapatan. Hal ini menyebabkan banyak petani jagung di Desa Kurungrejo yang resah karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Amma dkk (2022) menyatakan

bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani (Ammadkk, 2022).

Faktor kedua diduga dapat mempengaruhi pendapatan petani yaitu biaya produksi. Melakukan usahatani para petani tentunya tidak terlepas dari biaya produksi dalam pengembangan usahatani. Daniel (2014), hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk usahatani sebagai satu unit selama periode tertentu. Biaya dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan produsen maka semakin menurun pendapatan yang diterima produsen, begitu sebaliknya semakin sedikit penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan produsen maka akan semakin meningkat pendapatan yang diterima produsen.

Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan. Petani jagung di Desa Kurungrejo sudah banyak mengeluarkan biaya produksi mulai dari proses tanam hingga panen. Pendapatan yang mereka terima tidak sebanding dengan biaya produksi yang mereka keluarkan. Sehingga pada saat ini para petani jagung sangat resah karena mereka mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khairunnisak Silaen (2019) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani (Silaen, 2019).

Faktor ketiga diduga mempengaruhi pendapatan petani di Desa Kurungrejo adalah pengalaman bertani. Operasional kegiatan usahatani diperlukan pengalaman bertani yang cukup, sehingga mampu mengatur dan mengelola kegiatan usahatani dengan baik. Hasan (2000) menyatakan hubungan pengalaman bertani dengan pendapatan dapat dilihat seberapa banyak pengalaman petani dalam berusaha untuk memperoleh informasi tentang

pengelolaan usahatani yang memudahkan petani dalam melakukan perubahan. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani maka petani dapat mengatasi hambatan dalam usahatannya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang akan menaikkan pendapatan.

Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan kondisi dilapangan. Petani di Desa Kurungrejo yang memiliki banyak pengalaman bertani dan banyak informasi tentang pengelolaan usahatani, namun mereka belum mendapatkan cara alternatif untuk menanggulangi hama seperti tikus yang merusak tanaman jagung. Sehingga jagung yang mereka tanam sebagian besar habis dimakan tikus dan mengakibatkan mereka mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhlia (2021) menyatakan bahwa pengalaman bertani berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani (Ruhlia, 2021).

Faktor keempat diduga mempengaruhi pendapatan petani di Desa Kurungrejo adalah kelompok tani. Peran kelompok tani menjadi suatu hal yang sangat penting bagi usahatani, sehingga peran kelompok tani perlu untuk ditingkatkan. Ikbal (2014) menyatakan pembentukan kelompok tani akan mendukung kelompok dan anggota kelompok tani dalam menjalankan usahatani masing-masing yang berpengaruh pada kondisi pendapatan anggota kelompok tani.

Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan kondisi dilapangan. Meskipun petani jagung di Desa Kurungrejo menjadi anggota kelompok tani, namun mereka kurang optimal dalam mengikuti kegiatan rutin dalam kelompok tani. Kebanyakan petani memiliki kesibukan lain yang membuat mereka kurang optimal dalam memanfaatkan pertemuan rutin kelompok tani. Sehingga mengakibatkan kurangnya peran dan fungsi dari adanya kelompok tani bagi petani di Desa

Kurungrejo. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ardianti (2021) menyatakan bahwa kelompok tani berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani (Ardianti, 2021).

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Djatmiko & Rohman (2020) meneliti tentang pengaruh luas lahan, biaya dan harga padi terhadap pendapatan petani dan peneliti Prandnyawati & Cipta (2021) meneliti pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang memasukkan variabel biaya produksi, pengalaman bertani dan kelompok tani. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel tersebut untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Amma dkk (2022) tentang pengaruh modal, luas lahan dan harga jual terhadap pendapatan petani nanas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djatmiko & Rohman (2020) meneliti tentang pengaruh luas lahan, biaya dan harga padi terhadap pendapatan petani yang hasil penelitiannya luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani dan penelitian yang dilakukan Silaen (2019) tentang pengaruh harga, biaya produksi dan luas lahan terhadap pendapatan petani menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini menjadi Research Gap dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena tingkat pendapatan petani di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, Pengalaman Bertani dan Kelompok**

Tani Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian yaitu :

1. Apakah luas lahan, biaya produksi, pengalaman bertani dan kelompok tani berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani jagung di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ?
2. Apakah luas lahan, biaya produksi, pengalaman bertani dan kelompok tani berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah luas lahan, biaya produksi, pengalaman bertani dan kelompok tani berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani jagung di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah luas lahan, biaya produksi, pengalaman bertani dan kelompok tani berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan atau bisa menjadi bahan perkembangan kajian keilmuan, khususnya pada ilmu ekonomi mikro. Peneliti juga berharap penelitian ini memberikan tambahan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan bagi

pembaca ataupun petani jagung di Desa Kurungrejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis terhadap berbagai pihak, khususnya pihak-pihak sebagai berikut :

1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum dapat menambah dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan yang sebagai alat pengaplikasian antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan penerapan di lapangan. Mengenai pengaruh luas lahan, biaya produksi, pengalaman bertani dan kelompok tani terhadap pendapatan petani jagung.

2) Bagi Lembaga

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademik sebagai perbandingan referensi objek penelitian.

3) Bagi Petani Jagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam mengembangkan produksi jagung sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih baik.

4) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan bagi pemerintah untuk mengatasi permasalahan petani di Desa Kurungrejo dan mampu digunakan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Kurungrejo.